



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

## KONTEKS PERSONAL MCDONALISASI *BANTEN* SIAP SAJI DI KOTA DENPASAR

*I Made Pasek Subawa*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: <sup>1</sup>paseksubawa@uhnsugriwa.ac.id

---

### **Keywords:**

*McDonalikasi; Banten; ready to serve.*

---

### **Abstract**

*Banten ready to serve as an option in the procurement of banten in the community in Denpasar City provides convenience by substituting the pattern from personal to market. This means that the procurement of necessities can be done by buying without having to make it directly. The emergence of Banten ready to serve or known as McDonaldization has had an extraordinary effect in society, not only becoming a business opportunity, but also growing the economy in the community with the emergence of various Banten agent industries. However, behind that, this pattern that has become an option and is increasingly enjoyed has led to the degradation of society, especially women. From the observation and analysis of the scene carried out, the emergence of Banten ready to serve is caused by women not being able to make banten, making banten need talent and skills, and buying banten because of the disease of ngekoh.*

---

### **Abstrak**

---

### **Kata kunci:**

*McDonalikasi; Banten; Siap Saji.*

*Banten siap saji sebagai pilihan dalam pengadaan banten dalam masyarakat di Kota Denpasar memberikan kemudahan dengan mensubstitusi pola dari personal ke market. Artinya, pengadaan kebutuhan dapat dilakukan dengan jalan membeli tanpa harus membuatnya secara langsung. Munculnya banten siap saji atau yang dikenal dengan McDonalikasi ini memberikan efek yang luar biasa dalam masyarakat, tidak saja menjadi peluang bisnis, tetapi juga menumbuhkan ekonomi dalam masyarakat dengan munculnya berbagai industri agen banten. Namun, dibalik itu, pola yang menjadi pilihan dan semakin dinikmati ini menjadikan terdegradasinya masyarakat khususnya kaum perempuan. Dari pengamatan dan analisis kancah yang dilakukan, munculnya banten siap saji ini disebabkan oleh perempuan tidak bisa membuat banten, membuat banten membutuhkan bakat dan ketrampilan, dan membeli banten karena penyakit ngekoh.*

## PENDAHULUAN

*Banten* merupakan sarana yang wajib dihadirkan sebagai wujud ekspresif masyarakat Hindu dalam melakukan pemujaan kepada Hyang Widhi (Tuhan). Keniscayaan *banten* tersebut berkenaan erat dengan makna *banten* yang tidak saja diposisikan sebagai “simbol”, tetapi *banten* merupakan “aturan” atau syarat yang wajib ada ketika hendak mengadirkan kemahakuasaan Hyang Widhi sesuai dengan manifestasinya yang akan dipuja dan dipersembahkan. Wiana (2009) memosisikan bahwa *banten* memiliki multibentuk, multifungsi, dan multimakna yang unik dalam agama Hindu di Bali sesuai dengan petikan *lontar yajña prakerti* dijelaskan *sehananing banten pinaka raganta tuwi* (*banten* sebagai simbol diri kita atau manusia), *pinaka warna rūpaning ida battāra* (lambang kemahakuasaan Tuhan), dan *pinaka aṅḍa bhuvāna* (lambang *bhuana agung* atau alam semesta).

Pemaknaan *banten* secara aspek filosofis tersebut menunjukkan bahwa *banten* selain sebagai persembahan dan wujud kemahakuasaan Tuhan, pembuatan *banten* dalam suatu upacara bertujuan sebagai penghubung atau perantara antara pemuja dengan yang dipuja. Kondisi ini mengakibatkan *banten* sebagai peralatan upacara tidak saja rumit dilihat dari segi nama, bentuk, fungsi, dan makna beserta penataannya saat digunakan, tetapi juga rumit dilihat dari segi pembuatannya. Kompleksitasnya *banten* sebagai sarana upacara tersebut yang diimbangi dengan heterogenya pekerjaan masyarakat menjadikan sarana *banten* ini terkomodifikasikan. Menurut Puspā (2014) praktik penggunaan *banten* dalam pelaksanaan upacara sekarang ini sudah mengalami komodifikasi, mengingat pembuatan *banten* dengan berbagai komponennya yang rumit yang tidak banyak diketahui.

Masyarakat Hindu di Kota Denpasar pun tidak bisa dilepaskan dari fenomena komodifikasi *banten* yang terjadi saat ini. Hal tersebut berkenaan erat dengan posisi kota Denpasar yang merupakan salah satu tujuan masyarakat dalam mencari pekerjaan, pendidikan, perkembangan pariwisata dan sekaligus pusat pemerintahan yang menjadikan *banten* siap saji ini menjadi pilihan yang menjembatani antara pekerjaan dan kegiatan domestik berupacara. *Banten* siap saji menjadikan akses pembuatan *banten* tidak lagi ada pada sektor keluarga atau dikerjakan secara mandiri, melainkan *banten* disediakan oleh agen produksi yang menawarkan jasa *banten* ataupun paket *banten*. Kondisi ini menjadikan *banten* sebagai peluang bisnis dengan melayani mereka yang membutuhkan atau disibukkan dengan pekerjaannya.

Dilihat dari perspektif Ritzer (2014), masyarakat yang diposisikan dalam tekanan pekerjaan akan berpacu dengan waktu, tenaga, dan target yang harus dihasilkan dalam pekerjaannya, sehingga secara personal kebutuhan di rumahnya akan tersubstitusikan

dengan uang dengan jalan membeli kebutuhan yang diperlukan. Keadaan tersebut berlaku pula dalam pelaksanaan upacara yang kebutuhan utamanya adalah *banten*. Masyarakat yang sibuk bekerja akan memilih untuk membeli *banten* pada agen yang memproduksi *banten* dengan segala kebutuhannya sehingga secara dimensi ekonomis semuanya dapat berjalan beriringan.

Prinsip McDonalisasi adalah melayani konsumen agar dapat merasakan efisiensi, daya hitung, daya prediksi, dan kontrol jika dibandingkan dengan membuatnya langsung. Artinya, prinsip ekonomis yang ditawarkan dalam McDonalisasi tertuangkan dalam konsep *banten* siap saji yang pengadaan kebutuhan dapat dilakukan dengan jalan membeli tanpa harus membuatnya secara langsung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam melihat kondisi masyarakat dan agen penyedia jasa produksi *banten* siap saji di Kota Denpasar. Analisis kritis digunakan untuk dapat mengkaji secara mendalam aspek-aspek yang memengaruhi *banten* siap saji ini semakin diminati dan bahkan menjadi sebuah pilihan masyarakat dalam melaksanakan upacara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mendapatkan hasil secara faktual yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis metode Milles dan Huberman yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, mengkatagorikan data, memverifikasi sesuai dengan kebutuhan, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perempuan Tidak Bisa Membuat *Banten***

Alasan klasik yang menjadi faktor utama peneliti temukan dalam penggunaan *banten* siap saji adalah perempuan tidak bisa membuat *banten*. Mengetahui alasan tersebut, sesungguhnya kedudukan perempuan menjadi sentral penting dalam pengadaan sarana *upakara* (*banten*) dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Hal ini berkenaan dengan pewarisan tradisi membuat *banten* yang memang diturunkan secara meregenerasi kepada perempuan Bali. Di Kota Denpasar pewarisan sistem pengadaan sarana *upakara* tersebut tidak lagi melalui pengadaan secara perorangan melainkan melibatkan agen *banten* dengan cara membeli *banten* yang sudah jadi. Dengan jalan membeli akan lebih praktis dan tidak menyibukkan para perempuan sehingga mereka dapat bekerja dan melakukan aktivitas lainnya mengingat membuat *banten* dianggap rumit karena ketidakmampuannya.

Jika dilihat dari perspektif konsumen, ada tiga alasan yang melandasi lemahnya pewarisan sistem *bebantenan* yang terjadi, yakni *pertama*, kurangnya memasukkan

ekstrakurikuler bidang *upakara* di sekolah. Peran serta pendidikan formal di sekolah secara ideal dapat berperan dalam menanamkan dan mewariskan ketrampilan membuat peralatan upacara melalui mata pelajaran agama Hindu dan pelatihan pada ekstrakurikuler atau muatan lokal. Namun, dari analisis peneliti mengamati secara kaneh peran serta pendidikan formal disekolah dalam membentuk ketrampilan siswa dalam membuat *banten* belumlah optimal. Hal ini bertalian erat dengan arah pendidikan formal yang terfokus pada penguatan pengetahuan pada sektor industri yang memiliki daya saing kerja.

Kondisi ini mengakibatkan siswa tamatan sekolah lebih mementingkan praktik industri sesuai dengan kebutuhan zaman dibandingkan dengan pengetahuan agama dengan praktik pembuatan sarana upacara yang dianggapnya dapat diperoleh dengan membeli. *Mindset* yang tertanam pada anak-anak sekarang ini adalah sekolah untuk mendapatkan pengetahuan mencari pekerjaan lebih penting daripada membuat *banten*. Hal ini menjadikan pengetahuan mereka dalam membuat *banten* menjadi lemah yang mengakibatkan aspek material (uang) sebagai solusi mereka mengadakan *banten* tersebut lewat membeli. Kondisi ini menjadikan siswa memiliki kurang kepedulian terhadap pengetahuan dan ketrampilan menyiapkan aneka peralatan ritual keagamaan. Dengan demikian muncul generasi muda khususnya kaum perempuan akan memunculkan kesan bahwa penyiapan sarana upacara bukan menjadi tugasnya, melainkan disiapkan oleh generasi tua.

Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Suyanto (2014) generasi muda yang dididik di tengah perkembangan globalisasi akan mengedepankan aspek konsumtif sebagai sebuah tindakan kolektif yang menjadikan aspek pewarisan nilai tradisi dijalankan secara rasional kalkulatif. Pemikiran ini melegitimasi bahwa perempuan dapat menghasilkan uang lewat bekerja yang menjadikan mereka menghitung secara rasional, dengan bekerja mereka dapat menghidupi diri dan juga mampu membeli *banten*. Jadi, secara tidak langsung pemenuhan kebutuhan material dan upacara dapat diselesaikan dengan memilih untuk bekerja.

Aspek pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu dan muatan lokal terkait ketrampilan dalam membuat *upakara* harus mulai ditingkatkan di sekolah. Hal ini berkenaan dengan proses kedepannya bilamana aspek upacara menjadi komoditas yang dikonsumsi dari agen pasar, suatu ketika nilai upacara akan terhitung melambung tinggi sesuai dengan kebutuhan yang semakin meningkat yang berdampak terhadap nilai berupacara yang dianggap mahal. Padahal ini disebabkan karena tidak bisanya membuat *banten* yang salah satunya kurang diajarkan di jenjang pendidikan formal dan muatan lokal dari tingkat dasar sampai dengan tinggi. Dewasa ini, kecenderungan kaum perempuan dan generasi muda dari pengamatan secara kaneh di Kota Denpasar, mereka lebih banyak

diposisikan sebagai pelengkap dan jikalau pun ikut dalam pelaksanaan upacara lebih banyak menampilkan gaya hidup dan bukan ke esensial pelaksanaan upacara.

*Kedua*, berkurangnya pelatihan-pelatihan dalam membuat *banten*. Pelatihan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk dapat membentuk ketrampilan seseorang dalam membuat *banten*. Strategi ini pada mulanya efektif yang berlangsung secara kontinyu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Namun, belakangan penerapan sistem pelatihan ini mulai berkurang, hal ini karena masyarakat khususnya di Kota Denpasar memiliki demografi yang berbeda dengan heterogenya kondisi penduduknya. Kondisi masyarakat yang heterogen tidak saja susah mencari waktu untuk mengikuti kegiatan, tetapi disebabkan pula rasa malas untuk mengikuti pelatihan karena situasional mereka memenuhi kebutuhan domestik bersama keluarga.

Secara aspek ekonomis dan psikologis, hal ini memunculkan praduga bahwa masyarakat melihat apa yang mereka dapatkan lewat bekerja lebih besar daripada pelatihan yang diikuti sehingga menjadikan mereka mengandalkan aspek ekonominya untuk mengadakan *banten* dan menjadikan keluarga sebagai prioritas. Stigma ini diperkuat oleh penelitian Kebayantini (2013) menunjukkan bahwa orang Bali dengan penduduknya yang heterogen dewasa ini lebih mengedepankan aspek industri (menjadi tenaga kerja) dan konsumtif yang menjadikan berbagai kelengkapan dan kebutuhan sarana berpacara diadakan lewat pasar, sehingga tidak saja pasar untuk kebutuhan dapur, tetapi pasar *upakara* pun dapat ditemui sekarang ini.

Keikutsertaan perempuan dalam pelatihan *banten* secara khusus justru menjadi pola penguatan personal sebagai pembentukan agen. Maksudnya, ketika mereka sudah mampu membuat *banten*, justru mereka membuka peluang usaha untuk digunakan sebagai komoditas yang akan dikonsumsi oleh masyarakat lainnya. Kondisi ini sesungguhnya memprihatinkan, karena dengan semakin melemahnya minat masyarakat khususnya kaum perempuan dalam mengikuti pelatihan nilai pasar terhadap *upakara* tersebut semakin tinggi yang justru kedepannya akan menjerat masyarakat itu sendiri dari ketidakmampuannya membuat *banten*.

*Ketiga*, keluarga kurang mewariskan kemampuan membuat *banten* kepada anak perempuannya. Peran serta ketrampilan seorang anak tidak bisa dipungkiri adalah diturunkan dari kemampuan orang tuanya. Namun, kondisi dewasa ini banyak pula orang tua yang tidak sempat mengajari anaknya membuat *banten* dengan aneka alasan yang meliputinya. Dari pengamatan kancah yang peneliti lakukan orang tua belum maksimal mewariskan kemampuannya karena orang tua bisa membuat *banten* tetapi sibuk bekerja, anak difokuskan belajar sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan adapula orang tua yang tidak bisa membuat *banten*.

Kondisi demikian menjadikan pelemahan kemampuan anak yang nantinya berdampak pada kompetensi personal anak yang tidak mengetahui praktik *bebantenan*. Sesungguhnya penting sekali pendidikan informal keluarga dalam membentuk kompetensi awal seorang anak. Gagasan tersebut dipertegas oleh Wiana (2009) bahwa setiap perempuan Hindu di Bali wajib bisa membuat *banten*, minimal untuk dihaturkan di tempat sucinya, hal ini karena *banten* tidak bisa dilepaskan dari keseharian kehidupan masyarakat Bali, sekecil apapun kegiatan pasti menghadirkan *banten* sebagai media persembahyangannya untuk memohon kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Hal menandakan bahwa kompetensi membuat *banten* seharusnya sudah ditanamkan sejak dini karena suatu ketika seorang anak harus hidup mandiri dengan keluarganya dan mampu memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Aneka alasan maknawiah tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam membuat *banten* dipengaruhi oleh niat dan kebiasaan. Secara personal niat (keinginan) untuk belajar membuat *banten* menjadi lemah karena penghasilan yang diperoleh dari bekerja sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari material maupun kebutuhan sarana upacara dan *upakara*. Sedangkan secara kebiasaan, mereka telah mewarisi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat membeli dari agen yang menyediakan jasa tersebut, dengan mudahnya mereka mendapatkan akses untuk memperoleh *banten* menjadikan kebiasaan membeli sebagai *habit* yang tidak membutuhkan lagi kemampuan untuk belajar membuat *banten*.

## **2. Membuat *Banten* Membutuhkan Bakat dan Ketrampilan**

*Banten* menjadi salah satu *upakara* penting yang selalu menyertai setiap pelaksanaan ritus agama Hindu di Bali. *Banten* tidak saja merupakan produk agama yang dibingkai dengan dimensi budaya, melainkan *banten* memiliki aneka makna, bentuk, fungsi dan memuat nilai estetis (seni) yang menjadikannya memiliki nilai religius yang tinggi. Pembuatan *banten* dengan aneka *tetandingannya* dilakukan oleh kaum perempuan lewat tindakan *mejejahitan*, *metetuesan*, dan *mareringgitan* yang harus memiliki pakem yang digariskan dalam tradisi membuat *banten* sebagaimana tercantum dalam *lontar* yang berkaitan dengan *bebantenan*. Bentuk *banten* yang diasumsikan rumit dari segi pembuatannya khususnya ketika proses *metetuesan* dan membuat *reringgitan* yang menggunakan janur menjadikan aspek pembuatan *banten* ini tidak sesederhana orang bayangkan. Pembuatan *banten* membutuhkan aneka ketrampilan dan bakat yang harus dimiliki oleh mereka yang akan membuatnya.

Usaha yang dilakukan dalam belajar membuat *banten* tidak semudah yang dibayangkan. Artinya, selain usaha ada dimensi bakat dan ketrampilan yang memengaruhi

keberhasilan seseorang untuk mampu membuat *banten*. Inilah yang menjadikan bahwa dengan aneka bentuk *banten* yang rumit sesuai dengan pemanfaatannya tidaklah semua orang dapat membuatnya. Walaupun demikian, dengan munculnya habit membeli *banten* yang membuat rasa nyaman dan mudah, *banten* yang bisa dibuat pun terkadang mereka lebih memilih untuk membelinya agar lebih praktis.

Praktik *metetuasan*, *mejeahatan*, dan *metanding banten* yang dikategorikan oleh mereka sebagai praktik yang rumit dan sulit seharusnya menjadi motivasi untuk belajar lebih giat lagi, tetapi dengan adanya sistem kerja yang memberikan peluang materi lebih besar menjadikan aktivitas masyarakat tidak lagi membuat akan tetapi bakat dan ketrampilan membuat *banten* dapat diadakan dengan membeli. Kompleksnya *banten* dilihat dari *tetandingan*, *jeahatan*, dan *reringgitan* pada janurnya yang dirasakan oleh masyarakat sangat rumit. Hal ini berkenaan dengan *banten* yang memiliki kekhususan tersendiri dari bentuk, fungsi, dan maknanya yang sarat akan sebuah pengharapan agar yang diupacarai mendapatkan keselamatan. Kenyataan tersebut sejalan dengan penelitian Atmadja (2017) dimana kemampuan seseorang dalam membuat *banten* dalam upacara agama Hindu di Bali membutuhkan kesungguhan dan kemantapan hati untuk belajar agar perempuan bisa membuat *banten*.

Kelemahan masyarakat khususnya generasi muda (perempuan) di Kota Denpasar adalah mereka sibuk mengejar karir karena tuntutan hidup yang membutuhkan materi sehingga banyak yang mengabaikan dan tidak mau belajar secara serius dan berketetapan hati dalam membuat *banten*. Kenyataan ini didorong pula karena tidak pernahnya diambil pekerjaan (belajar membuat *banten*) menjadikan ketrampilan untuk mengolah janur dengan berbagai *tetuesan* dan *reringgitan*nya semakin tidak diketahui. Apalagi tidak adanya bakat dalam membuat *banten* yang secara eksplisit membutuhkan sentuhan estetika, mengingat *banten banten* kaya akan nilai seni yang menunjukkan kemampuan dari seseorang dalam mencurahkan keindahannya lewat *tetuesan* dan *reringgitan*.

Eksisnya penggunaan *banten* siap saji di Kota Denpasar lebih dominan juga dipengaruhi oleh tidak dimilikinya ketrampilan dan bakat dalam membuat *banten* sehingga tidak mengherankan jika mereka terkesan menyerah atau bahkan malas untuk belajar membuat *banten*. Jika dilihat secara aspek keyakinan (Teologi Hindu) *banten* adalah keniscayaan bagi agama Hindu yang selalu hadir dalam berbagai aktivitasnya, sedangkan disisi lain mereka tidak bisa membuat *banten* secara mandiri karena terbentur bakat dan ketrampilan yang dimilikinya. Akibatnya, mereka akan lari ke pasar ataupun ke tukang *banten* yang menyediakan jasa *banten* siap saji agar *banten* yang menjadi keharusan bagi upacara atau ritual keagamaan dapat terwujud dengan baik.

### 3. Membeli *Banten* karena Penyakit *Ngekoh*

Analisis terhadap beberapa informan di Kota Denpasar menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di tengah perkembangan pariwisata global memang berada dalam situasi sulit antara sistem kerja, sosial, dan praktik agama terutama dalam urusan pengadaan sarana upacara khususnya *banten*. Hal ini terjadi mengingat *banten* sebagai sarana yang wajib dihadirkan dalam pelaksanaan upacara, tetapi di sisi lain banyak masyarakat yang terbentur dengan berbagai aktivitas sosial maupun kerja sering menjadikan mereka memiliki penyakit personal, yakni *ngekoh*. Penyakit *ngekoh* ini menurut Atmadja (2017; Puspa, 2014; Wiana, 2007) merupakan suatu kondisi sosiopsikologis di mana seseorang malas atau enggan melakukan sesuatu yang berguna bagi pemertahanan kehidupannya.

*Ngekoh* (malas) menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi seseorang. Secara karakteristik psikologis, malas terbentuk karena adanya pilihan lain yang dianggap lebih menjadikan tujuan yang dicari lebih mudah sehingga ada alternatif lain yang bisa dilakukan dan lebih mudah untuk dilakukan. Malas membuat *banten* ataupun belajar membuat *banten* bukan disebabkan oleh mereka yang dikategorikan malas secara keseluruhan, melainkan masyarakat dikarenakan kesibukannya dalam aktivitas yang lain sehingga memilih untuk pengadaan sarana upacara (*banten*) dilakukan dengan jalan yang lebih praktis. Munculnya pilihan sebagai solusi mengatasi diri atas rasa malas tersebut secara aspek sosiologi ekonomi akan dilakukan ketika masyarakat membutuhkannya dan itupun dilakukan dengan dasar pertimbangan rasional menyesuaikan dengan keadaan finansial yang dianggap cukup untuk sebagai pembiayaan atas kebutuhannya (Suyanto, 2014).

Kondisi masyarakat yang *ngekoh* dalam membuat *banten* terlegitimasi dengan adanya pengadaan sarana dengan mudah lewat pasar ini menjadi alasan klasik yang peneliti temukan dalam masyarakat. *Ngekoh* membuat *banten* dan akhirnya diadakan lewat membeli juga dipengaruhi oleh beberapa alasan, yakni *Pertama*, situasi antara anak perempuan dan orang tua (*sarati*, ataupun ibu rumah tangga) yang bisa membuat *banten* dan berada di desa sama-sama dalam kondisi *ngekoh*, yakni yang satu *ngekoh* dalam belajar membuat *banten* karena alasan sibuk dan malas, sedangkan yang lainnya *ngekoh* mengajarnya karena membuat *banten* bagi *sarati* merupakan aktivitas dalam menghasilkan finansial. Kondisi inilah yang menyebabkan pewarisan pengetahuan dan ketrampilan membuat *banten* menjadi mandeg atau bahkan mengalami kemunduran. Pewarisan dalam membuat *banten* dari mereka dalam sistem produksi hanya akan diturunkan kepada anaknya sehingga dapat melanjutkan produksi keluarga sebagai pekerjaannya.

Kenyataan tersebut menjadi budaya yang populer sekarang ini yang sebelumnya diteliti oleh Widana (2015) bahwa rasa *ngekoh* belajar membuat *banten* menjadi sebuah peluang bisnis yang bagus di tengah konsumerisme masyarakat, sehingga penggunaan *banten* siap saji semakin diminati masyarakat karena mereka *ngekoh* membuatnya. Inilah yang menjadikan para *sarati* (suami dan istri) yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam membuat *banten* membuka usaha jasa *bebantenan* yang diminati di masyarakat. *Kedua*, anak muda banyak bekerja di luar desa dan ada yang bersekolah dirantau, selain itu keadaan seorang perempuan yang mengurus aktivitas sosial, kerja, dan upacara menjadikan tugas seorang perempuan begitu kompleks. Kondisi ini menyebabkan rasa *ngekoh* untuk membuat *banten* yang pengadaannya membutuhkan tenaga banyak seperti kegiatan piodalan di pura ataupun kegiatan upacara di rumah.

Munculnya rasa lelah yang disebabkan padatnya aktivitas yang dilakukan (sekolah dan bekerja) menjadi salah satu penyebab penyakit *ngekoh* berkembang semakin pesat dan kebiasaan yang mendorong pengadaan *banten* dengan jalan membeli. Padahal sesungguhnya dengan mengadakan *banten* lewat jalan bersama-sama justru akan membangkitkan pengetahuan dan ketrampilan karena ada proses transformasi dari seorang yang senior ke juniornya, dari *sarati* kepada *krama* yang ikut membantu. *Ketiga*, penggunaan bahan baku *banten* yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti bunga, janur, kelapa dan lainnya dengan munculnya penyakit *ngekoh* ini mereka *ngekoh* untuk mencarinya dengan berbagai alasan yang bervariasi.

Mereka *ngekoh* melakukan aktivitas yang bisa didapat sesungguhnya di lingkungannya karena dianggap merepotkan. Untuk mengatasi rasa serba *ngekoh* ini maka tidak mengherankan di Kota Denpasar muncul berbagai pedagang yang menawarkan berbagai kebutuhan *upakara* yang tersedia secara lengkap. Tidak saja bahan, tetapi sampai *upakara* yang lengkap pun tersedia dengan banyak menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran dari mereka yang membutuhkan.

Keterjangkitan penyakit *ngekoh* dalam urusan pengadaan *banten* seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas berkaitan erat dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat di Kota Denpasar. Kondisi masyarakat ini ditandai dengan memosisikan uang dan pasar sebagai konsep dwi tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah yang menjadikan dengan uang berbagai kebutuhan akan tersedia di pasar sehingga tidak perlu bersusah payah dalam mengadakannya secara personal. Pemikiran ini jika dianalisis dalam perspektif antropologi, bahwa manusia merupakan *homo economicus*. Dengan meminjam gagasan Usman (2018) *homo economicus* merupakan konsep dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya melalui perhitungan yang rasional dengan sistem transaksional.

Berpijak pada gagasan Usman tersebut, maka menjadi masuk akal dengan apa yang terjadi saat ini di Kota Denpasar, sebab *homo economicus* memosisikan bahwa manusia sebagai makhluk ekonomi akan mengkalkulasikan secara rasional kebutuhannya lewat pasar. Artinya, antara kebutuhan material dan sistem kerja yang dilakukan dengan sebuah perhitungan yang kiranya apakah perlu dibuat secara mandiri atau diadakan lewat pasar (membeli). Masyarakat di Kota Denpasar menghitung kebutuhan *banten* yang digunakan, bahkan dari yang paling sederhana, yakni *canang sari*. Bahkan membuat *banten* sendiri yang berupa *canang sari* dianggap memiliki kelemahan, yakni merepotkan dan biayanya pun bisa lebih mahal. Dengan adanya kenyataan ini maka *canang sari* sebagai *banten* harian yang digunakan oleh masyarakat baik di desa, kota, maupun di perkantoran banyak orang yang menjualnya di pinggir jalan ataupun mereka yang sudah dilabeli sebagai pedagang *banten*. Hal ini yang menjadikan masyarakat menjadi malas (*ngekoh*) membuatnya karena dengan perhitungannya mereka lebih memilih membeli *banten* secara berlangganan dengan kualitas yang dianggapnya bagus dan tidak memberatkan secara personal.

## **PENUTUP**

*Banten* siap saji seperti yang dijelaskan di atas merupakan fenomena yang *trend* saat ini dan sangat dinikmati keberadaannya dalam masyarakat. Kondisi ini tidak bisa dipungkiri dengan berbagai alasan-alasan yang menyertainya. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam perkembangan global seiring dengan majunya pengetahuan dan teknologi maka kebutuhan manusia juga akan selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan pemikiran dan cara pandangnya terhadap zaman. Kondisi ini pula yang menjadikan *banten* siap saji merupakan produk yang dilahirkan oleh kondisi masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, kondisi perempuan yang tidak bisa membuat *banten*, membuat *banten* membutuhkan bakat dan ketrampilan, serta munculnya penyakit *ngekoh* dalam membuat *banten* merupakan bagian yang integral masyarakat yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Dengan demikian, maka upaya antisipatif sangat perlu dilakukan oleh para *stakeholder*, walaupun pengadaan *banten* dilakukan dengan membeli, tetapi aspek religiusitas dalam berpacara harus tetap dijaga dengan pengetahuan dan maknawiah *banten* diadakan harus tetap dibumikan dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, I Wayan Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2017. *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Budaya*. Terjemahan dari "The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature". [Penerjemah Yudi Santosa]. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Terjemahan dari: "Island of Bali". [Penerjemah Sunaryo Basuki Ks]. Denpasar: Udayana University Press.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2014. *Bali dalam Perubahan Ritual Komodifikasi Ngaben di Era Globalisasi*. Denpasar : Buku Arti.
- Ritzer, George. 2013. *Eksplorasi dalam Teori Sosial dari Metateori Sampai Rasionalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *McDonalisasi Masyarakat*. Terjemahan dari: "The McDonalisasi of Society". [Penerjemah Astry Fajria]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukarsa, I Made. 2016. *Dampak Kegiatan Upacara Ritual Terhadap Perekonomian Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya : Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap Saji: Pentas Konsumerisme di Pangguang Ritual*. Denpasar: Pustaka Bali Post.